

INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA PADA ANAK HOMESCHOOLING DAN ANAK SEKOLAH REGULER (Study Deskriptif Komparatif)

Eka Setiawati¹

Suparno²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Alamat Surat: Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura
Surakarta Jawa Tengah

Abstract. *The purpose of this study was to know the description of social interaction with peers in children who homeschool and regular school children as well as compare the interaction between the two. In this study used homeschooling 2 children and 2 children a regular school with a pre-determined characteristics. Data taken by way of interviews and observations. The results showed that social interaction with peers in homeschooling children are underdeveloped when compared to the social interaction with peers in regular school. This is because homeschooling children have less opportunity to interact with their peers, they interact more with his own family members, and more frequently interact with people who are older, they grow in certain aspects, though not nearly as well as regular school children but the terms of cooperation, homeschooling children are less capable, it is also because of their opportunity to learn to develop skills of cooperation (mengemukakan opinion, resolve differences of opinion within the group, etc.) are lacking.*

Keywords: *social interaction, homeschooling children, children in regular school*

Abstraksi. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak yang homeschooling dan anak yang sekolah reguler serta membandingkan interaksi antara keduanya. Pada penelitian ini digunakan 2 orang anak homeschooling dan 2 anak sekolah reguler dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Data diambil dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak homeschooling kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler. Hal ini dikarenakan anak homeschooling kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya sendiri, dan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua, pada aspek tertentu mereka berkembang hampir sama meski tidak sebaik anak sekolah reguler tetapi dalam hal kerjasama, anak homeschooling kurang mampu, hal ini juga dikarenakan kesempatan mereka untuk belajar mengembangkan kemampuan kerjasama (mengemukakan pendapat, menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok, dll) memang kurang.*

Keywords: *interaksi sosial, anak homeschooling, anak sekolah reguler*

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan ini menjadi tanggung jawab tidak hanya guru di sekolah namun juga keluarga dan masyarakat luas. Pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan (Winkel, 1996). Sistem Pendidikan Nasional Indonesia mengakui ada 3 jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Ketiga jalur ini saling melengkapi dan memperkaya (Sumardiono, 2007). Pendidikan informal yang mulai berkembang di Indonesia sekarang ini, salah satunya adalah pendidikan *homeschooling* (Febriane & Wresti, 2005).

Homeschooling terus berkembang setiap tahunnya. Yulaelawati (Sumardiono, 2007) menuturkan, bahwa ada sekitar 1000 – 1500 siswa *homeschooling*. *Homeschooling* memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik nonskolastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu (Noveansyah, 2007). Pandangan ini memberikan pengertian yang luas terhadap pemahaman tentang cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bahwa dalam menimba ilmu tidak hanya bisa diperoleh melalui bangku sekolah, dimanapun kapanpun kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini kemudian menjadikan model *Homeschooling* dimasukkan dalam revisi UU pendidikan no 20 tahun 2003.

Perkembangan kemampuan sosial anak dimulai pada masa pra sekolah sampai akhir sekolah dengan ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial anak (Monks, 2002). Seorang anak mulai melepaskan diri dari keluarganya. Dengan meluasnya lingkungan anak, menjadikan anak akan memperoleh pengaruh dari luar

yang mungkin tidak terkontrol oleh orang tua. Piaget (1988) menyebutkan bahwa anak pada usia sekitar 7 tahun menjadi mampu bekerjasama, karena dia tidak lagi mencampur baurkan sudut pandangnya sendiri dengan sudut pandang orang lain. Tarsidi (2007) menyebutkan bahwa berbagai studi korelasional telah difokuskan pada hubungan antara pola perilaku dini anak atau status dengan teman sebayanya dengan penyesuaian hidupnya dikemudian hari. Studi-studi tersebut menemukan bahwa isolasi atau penolakan oleh teman sebaya pada masa dini kehidupan anak menempatkan anak pada resiko untuk menghadapi masalah-masalah sosial dalam kehidupannya di kemudian hari. Interaksi dengan teman sebaya akan membuka pandangan baru pada anak dan memberi kebebasan kepada mereka untuk membuat keputusan. Selain itu interaksi dengan teman sebaya akan membantu anak mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat (Papalia, 2002).

Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Sebagaimana Desmita (2007) menyebutkan bahwa sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah, memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak.

Anak *homeschooling* lebih sering belajar di lingkungan rumah, tentunya tidak akan memperoleh pengalaman sebanyak anak sekolah

reguler. Anak *homeschooling* tidak akan merasakan betapa beratnya hidup bersebelahan di antara teman-temannya, bagaimana harus berjuang di antara komunitas, tidak akan merasakan penolakan-penolakan dari teman sebaya, yang mana semua itu akan memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat. Penelitian menyebutkan bahwa kematangan sosial siswa *homeschooling* kurang memadai, meskipun pada beberapa aspek mereka diatas rata-rata terutama aspek kognisi, tetapi secara sosial mereka kurang (<http://adln.lib.unair.ac.id/files/disk/144/gdlhub-gdl-s1-2008-chotimahhdi-7200-psi22-k.pdf>).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penyelenggara pendidikan sebagai informasi mengenai interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* dan anak sekolah reguler.
2. Bagi peneliti-peneliti semoga bisa memberikan informasi tambahan dan bahan perbandingan agar untuk selanjutnya dapat memperdalam penelitian ini.
3. Bagi psikologi Perkembangan, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* dan anak sekolah reguler.

METODE PENELITIAN

Interaksi sosial adalah proses timbal balik antara individu satu dengan individu lain dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain.

Teman sebaya adalah teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara psikologis (Chaplin J.P, 2006). Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang didalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana dengan interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan maupun masyarakat. Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* adalah proses timbal balik yang terjadi antara anak *homeschooling* dengan teman-teman sebayanya baik sesama *homeschooler* maupun dengan anak yang bukan *homeschooler* yang di dalamnya mencakup keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan dengan kelompok. Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler adalah proses timbal balik yang terjadi antara anak sekolah reguler dengan teman-teman sebayanya yang mencakup keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok, dan frekuensi hubungan dengan kelompok. Penelitian ini mencoba mengungkap interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* dan anak sekolah reguler. Sehingga akan terlihat perbedaan diantara keduanya, yang kemudian akan dibandingkan antara interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* dan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler.

Penentuan subjek diambil dengan cara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Surakarta. Jumlah subjek penelitian mempertimbangkan ketersediaan subjek penelitian yang ada di lapangan, dengan memper-

timbang kerangka (*frame of reference*) dari tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 orang subjek, yaitu sebagai berikut, 2 orang anak laki-laki yang *homeschooling*. Setara dengan anak sekolah dasar kelas 4 dan 6 SD. 2 orang anak laki-laki yang sekolah reguler. Kelas 4 dan 6 SD. Untuk menentukan subjek anak sekolah reguler, peneliti menyesuaikan dengan karakteristik dari anak *homeschooling* yang meliputi jenis kelamin, usia, lingkungan tempat tinggal dan memiliki kapasitas intelegensi yang sama. Untuk melihat kapasitas intelegensi yang dimiliki oleh masing-masing subjek, peneliti menggunakan alat tes intelegensi yang disesuaikan dengan usia subjek penelitian. Untuk anak usia 10 tahun digunakan alat tes CPM dan untuk anak usia 12 tahun digunakan alat tes SPM.

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah pendekatan menggunakan pedoman umum wawancara yaitu jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara dan dalam bentuk wawancara terbuka, dimana pertanyaan yang nantinya diajukan tidak kaku dan mengacu pada penemuan-penemuan baru sehingga tidak menutup kemungkinan diperolehnya suatu teori baru. Metode lain yang digunakan adalah pengamatan (Observasi). Pencatatan dilakukan secara deskriptif, pengamat tidak mencatat kesimpulan atau interpretasi melainkan data kongkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati (Poerwandari, 1998). Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan analisis induktif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan kategorisasi yang telah dilakukan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* dan anak sekolah reguler berbeda, interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler, hal ini dikarenakan kesempatan anak *homeschooling* untuk berinteraksi dengan teman sebaya cenderung kurang. Berikut ini adalah pembahasan dari data-data yang telah diperoleh.

1. Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak *Homeschooling*

Anak *homeschooling* berinteraksi dengan teman-temannya melalui permainan, obrolan dan saling berkunjung ke rumah teman. Sebagaimana diungkapkan oleh Desmita (2007) bahwa anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Permainan yang mereka mainkan bersama teman-teman bukan permainan tradisional yang membutuhkan banyak orang, mereka menyukai permainan individu seperti permainan game di komputer, PS, dan lain-lain, hal ini mungkin dikarenakan kemajuan teknologi, sehingga mereka lebih mengenal jenis permainan seperti itu, selain itu karena orang tua mereka memberikan fasilitas komputer untuk media belajar. Topik pembicaraan anak *homeschooling* lebih pada hal-hal yang menarik yang mereka temukan saat bertemu dengan teman-teman mereka.

Interaksi sosial anak *homeschooling* dengan anak-anak sebayanya di lingkungan sekitar rumah cenderung kurang, karena pada jam-jam sekolah, teman-teman mereka yang usianya sebaya sedang belajar di sekolah masing-masing. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, anak *homeschooling* yang peneliti temui tinggal di lingkungan yang jauh dari keramaian anak-anak, seperti subjek 1 tinggal di lingkungan perkotaan, rumahnya terletak di pinggir jalan dan tidak mempunyai tetangga yang memiliki anak seusia dengan subjek, sehingga subjek tidak mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak-anak sebayanya. Sebagaimana Desmita (2007) menyebutkan salah satu hal yang cenderung memunculkan interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu tinggal di lingkungan yang sama. Menyadari hal ini kemudian ibu subjek memilihkan sekolah untuk subjek, sekolah yang memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan konsep *homeschooling* yang dijalankan olehnya. Ibu subjek mengatakan bahwa sekolah itu bukan sebagai tempat belajar tetapi diibaratkan tempat bermain subjek untuk memenuhi kebutuhannya bersosialisasi dengan orang lain. Begitu juga dengan subjek 2, dia tinggal di kompleks perumahan yang jarang terdapat anak yang seusia dengan subjek, subjek hanya bermain dengan adiknya di rumah namun terkadang ada temannya yang datang kerumah pada hari-hari tertentu saja misalnya pada hari libur. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi interaksi sosial dengan baik antara anak *homeschooling* dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar rumah dikarenakan lingkungan tempat tinggal yang kurang memberikan kesempatan untuk bersosialisasi.

Mc Dougall (Walgito, 2003) mengungkapkan bahwa secara instingtif manusia akan berhubungan satu dengan yang lain. Anak *homeschooling* mempunyai teman-teman yang mereka peroleh di tempat les atau tempat belajar lain di luar rumah, tetapi mereka jarang mempunyai teman di lingkungan sekitar rumahnya. Teman-teman mereka beragam usianya dan mayoritas memiliki usia yang lebih tua dari subjek. Secara umum anak *homeschooling* bersedia bermain dengan siapa pun baik dengan anak yang lebih muda, sebaya maupun dengan anak yang lebih tua, tetapi mereka cenderung membuka diri untuk pertemanan dengan orang yang lebih dewasa. Subjek 2 mengatakan bahwa dia lebih senang bermain dengan anak yang lebih tua karena dia bisa bermain keluar.

Anak *homeschooling* lebih mempunyai banyak waktu luang di rumah, tetapi waktu luang itu tidak semata-mata digunakan untuk bermain, waktu luang tersebut mereka gunakan untuk belajar dengan cara mereka sendiri, terkadang mereka bermain sambil belajar. Untuk waktu bermain bersama teman-temannya, mereka meluangkan waktunya sendiri disesuaikan dengan pengawasan orang tua, dalam satu hari mereka meluangkan waktu untuk bermain, biasanya jika bermain mereka melebihi waktu yang telah disepakati sebelumnya, mereka akan ditegur oleh orang tua mereka. Sikap kerjasama pada anak *homeschooling* kurang berkembang, mereka cenderung menyukai pekerjaan-pekerjaan sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumardiono (2007) bahwa ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim, organisasi dan kepemimpinan. Kurangnya kemampuan anak untuk bekerja dalam tim dikarenakan anak *homeschooling* lebih sering belajar mandiri

sehingga kurang mempunyai kesempatan untuk berkumpul dengan teman-temannya yang lain untuk bekerja secara kelompok..

Anak-anak *homeschooling* cenderung percaya pada kemampuannya sendiri, dan memikirkan sendiri mengenai berbagai hal, tetapi dalam kondisi tertentu mereka bersedia meminta bantuan kepada siapa pun meski mereka belum saling akrab. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang intensif, sehingga kurang berkembang dengan baik, interaksi mereka lebih sering dengan orang-orang yang lebih tua. Pada dasarnya mereka bisa berinteraksi dengan siapa pun, hanya saja mereka cenderung membuka pertemanan dengan anak dari berbagai usia bahkan dengan yang lebih dewasa. Dalam hal kerjasama, anak-anak *homeschooling* cenderung memikirkan sendiri mengenai berbagai hal, tetapi dalam kondisi tertentu mereka bersedia meminta bantuan kepada siapa pun meski mereka belum saling akrab. Kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal, anak

Homeschooling yang tinggal di lingkungan perumahan yang padat penduduk, mereka dapat berinteraksi dengan siapa pun yang mereka temui disana. Sedangkan anak *homeschooling* yang tinggal di lingkungan perkotaan, pinggir jalan dan jarang terdapat rumah penduduk, mereka tidak bisa berinteraksi dengan orang-orang sekitar mereka, bahkan sekedar untuk main saja mereka perlu memberitahu terlebih dahulu.

2. Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Sekolah Reguler

Bentuk interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler berupa permainan, obrolan, saling berkunjung ke rumah

teman, pada umumnya permainan yang dimainkan oleh anak sekolah reguler adalah permainan yang memang tradisional yang biasanya membutuhkan banyak orang seperti petak umpet sepak bola dan lain-lain. Melalui permainan bersama ini menjadikan mereka mempunyai kesempatan lebih untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka dengan baik. Sebagaimana Hartup (1992) menyebutkan salah satu fungsi interaksi dengan teman sebaya adalah sebagai sumber emosi yaitu untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress. Setiap anak mempunyai cara sendiri untuk berinteraksi dengan temannya, teman bisa mereka dapat dari lingkungan mana pun. Anak sekolah reguler mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, selain di lingkungan sekitar rumah, mereka juga mempunyai akses teman sebaya di sekolah mereka, teman mereka di sekolah adalah teman yang berbeda dengan teman dari lingkungan sekitar rumah, mereka bisa berinteraksi dengan anak-anak yang lain pada saat jam istirahat, interaksi ini bisa mereka lakukan, baik dengan anak-anak yang seusia / sekelas maupun dengan anak yang lebih muda / adik kelas, bahkan dengan orang yang lebih dewasa, yaitu guru-guru mereka, penjaga sekolah dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Partowisastro (1983) bahwa di sekolah anak saling mengadakan penyesuaian dengan teman-temannya. Rasa sosialitas anak dapat terpupuk. Pergaulan di sekolah tidak sebahaya pergaulan di lingkungan sekitarnya, karena di sekolah masih ada pengawasan dari guru-guru, juga waktunya hanya beberapa jam saja, sehingga kemungkinan anak berbuat brandal sedikit sekali. Anak sekolah reguler membicarakan hal-hal menarik yang mereka temukan saat berkumpul, terkadang mereka juga membahas tentang mata pelajaran di sekolah, pekerjaan rumah yang belum dik-

erjakan. Mereka berdiskusi untuk menentukan permainan yang akan mereka lakukan, dengan ini anak memperoleh manfaat hubungan teman sebaya sebagai konteks keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) mulai dikembangkan.

Secara umum anak-anak meluangkan waktunya dalam sehari untuk bermain dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi lamanya waktu bermain berbeda-beda pada setiap anak, ini dipengaruhi oleh pengawasan orang tua yang membatasi anaknya untuk bermain. Selain bermain di rumah, anak sekolah reguler juga bisa bermain dengan teman-temannya pada saat jam istirahat.

Desmita (2007) menyebutkan bahwa kecenderungan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul jika tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama. Sebagaimana yang terjadi pada anak sekolah reguler, dengan mereka sekolah di tempat yang sama, hal ini akan memunculkan suatu interaksi dengan teman-teman yang lain terutama teman sebaya. Di sekolah, jumlah siswa dalam satu kelas minimal 20 orang siswa. Pada saat jam pelajaran, anak sekolah reguler mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berkelompok, baik dalam mengerjakan tugas maupun bermain, bahkan mungkin bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik, dalam berkelompok mereka belajar mengungkapkan pendapat mereka kepada orang lain, dalam persaingan itu mereka belajar untuk menetapkan target yang akan dicapai, setelah target itu tercapai, mereka akan belajar menghargai jerih payah seseorang dalam mencapai tujuannya. Sehingga dalam satu lingkungan, anak bisa mempelajari berbagai hal, mulai dari kerjasama sampai persaingan.

Di luar sekolah, anak sekolah reguler juga melakukan interaksi dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitarnya, tetapi hal ini tergantung dimana anak sekolah reguler itu tinggal, anak yang tinggal di lingkungan dengan padat penduduk tentu dia lebih memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang di sekitar rumahnya. Mereka bermain dengan anak-anak yang seusia di sekitar rumahnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Desmita (2007) bahwa salah satu hal yang cenderung memunculkan interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu tinggal di lingkungan yang sama.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sekolah reguler lebih intensif berinteraksi dengan anak-anak sebaya, frekuensi pertemuan mereka dengan teman-teman sebaya cukup banyak, yaitu selain bertemu dengan teman-teman di rumah, mereka juga bertemu dengan teman-teman mereka di sekolah, teman mereka di sekolah sangat beragam, baik dengan anak yang lebih besar (kakak kelas) dan dengan anak yang lebih muda (adik kelas), selain berinteraksi dengan anak-anak, anak sekolah reguler juga bisa berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua lagi yaitu dengan guru-guru mereka.

Dalam hal kerjasama, anak sekolah reguler lebih banyak memiliki kesempatan untuk belajar bekerja dalam tim, adakalanya tugas siswa dikerjakan secara kelompok, tapi tak sedikit pula yang merupakan tugas mandiri. Dalam kelompok ini, mereka anak sekolah reguler mampu bekerjasama dengan baik, mereka mendiskusikan setiap hal yang akan mereka lakukan, dan belajar mengambil keputusan saat terjadi beda pendapat dengan teman satu kelompoknya.

3. Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak *Homeschooling* dan Anak Sekolah Reguler

Perbedaan interaksi sosial antara anak *homeschooling* dengan anak sekolah reguler secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

Frekuensi interaksi dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* lebih sedikit dibandingkan dengan anak sekolah reguler, hal ini dikarenakan kesempatannya yang terbatas. Interaksinya lebih terarah pada interaksi lintas usia, sedangkan anak sekolah reguler lebih terarah pada pertemanan dengan anak sebaya, serta mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan mereka, baik di sekolah, lingkungan rumah atau tempat les lainnya.

Anak *homeschooling* lebih terbuka dengan anggota keluarganya sendiri, dan hal-hal yang dibicarakan lebih luas, sedangkan anak sekolah reguler banyak terbuka dengan teman-temannya, tapi juga tidak tertutup dari keluarganya, hal-hal yang dibicarakan seputar sekolah. Anak *homeschooling* membuka diri untuk pertemanan dengan siapa pun tetapi lebih cenderung dengan anak yang lebih besar, sedangkan anak sekolah reguler lebih cenderung berteman dengan anak-anak yang sebaya.

Anak *homeschooling* cenderung menyukai pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan sendiri, tapi juga bisa bekerja bersama teman-temannya dalam sebuah kelompok, hanya saja mereka kurang mampu mengungkapkan pendapat kepada orang lain, hal ini karena mereka kurang mempunyai kesempatan untuk belajar mengungkapkan pendapat kepada orang lain, sedangkan anak sekolah reguler belajar berkelompok bersama teman-temannya di sekolah mereka mempunyai banyak kesempatan untuk belajar

mengungkapkan pendapat kepada orang lain.

Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler. Interaksi dengan teman sebaya menurut Desmita (2007) akan muncul jika mereka tinggal di lingkungan yang sama dan sekolah yang sama, hal ini tidak terjadi pada anak *homeschooling*, ketika teman-temannya sekolah mereka ada di rumah, selain itu lingkungan tempat tinggal subjek yang bukan di lingkungan perkampungan dan hanya sedikit penduduknya menjadikan subjek kurang berinteraksi dengan orang-orang sekitar rumahnya.

Anak *homeschooling* lebih membuka pertemanan dengan anak yang lebih tua, meski tidak menutup kemungkinan mereka berteman dengan anak yang seusia atau yang lebih muda. Mereka juga mempunyai teman yang akrab di luar keluarganya, bentuk interaksi mereka meliputi obrolan, bermain game bersama, dan juga belajar bersama di tempat les. Sebagaimana diungkapkan oleh Desmita (2007) anak usia sekolah lebih mementingkan aktifitas bersama seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game dan melucu. Anak sekolah reguler lebih cenderung membuka pertemanan dengan anak sebaya, tapi tidak menutup kemungkinan mereka berteman dan bermain dengan anak yang lebih tua, tetapi mereka lebih nyaman dengan anak yang seusia, karena merasa lebih bisa memainkan permainan yang sama.

Bentuk interaksi pada anak sekolah reguler tidak begitu berbeda dengan anak *homeschooling*, meliputi obrolan, bermain bersama, dan juga belajar bersama, hanya saja topik pembicaraannya yang berbeda, anak *homeschooling*

ing membicarakan hal-hal menarik yang mereka temui, seperti membicarakan permainan game terbaru atau film terbaru, sedangkan anak sekolah reguler, selain membicarakan hal itu, mereka juga membicarakan mata pelajaran yang baru dibahas di kelas, berdiskusi tentang mata pelajaran yang disukai, dan juga permainan yang mereka mainkan adalah permainan tradisional yang membutuhkan banyak orang sehingga mereka selalu bermain bersama teman-temannya.

Anak *homeschooling* kurang mampu bekerja dalam tim, mereka cenderung lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan sendiri dan mengerjakan sendiri, mereka bisa bekerjasama dengan orang lain hanya saja mereka kurang mampu mengungkapkan pendapat kepada orang lain, hal ini dikarenakan mereka kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama mereka seperti mengungkapkan pendapat dan menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok. Sedangkan anak sekolah reguler mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kerjasamanya di sekolah saat mengerjakan tugas-tugas kelompok, juga pada saat bermain permainan kelompok bersama teman-teman sebayanya.

Anak-anak yang memiliki kapasitas intelegensi yang sama dengan teman-temannya cenderung bisa membaur dengan lingkungannya, anak-anak yang memiliki intelegensi yang rendah cenderung mendapat perlakuan yang kurang baik dari temannya, ejekan misalnya, hal ini membuat anak menjadi rendah diri, perasaan ini yang akhirnya membuat anak menutup diri dari orang-orang sekitarnya, dan kemudian akan menghambat perkembangan sosialnya, terutama kemampuan interaksi sosialnya.

Anak *homeschooling* tetap memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan anak-anak

yang lain karena sebagaimana dijelaskan oleh Hartup (1992) bahwa interaksi sosial pada anak sebaya berperan penting dalam kehidupan anak-anak seperti, sebagai sumber emosi untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi dengan stres, sebagai sumber kognitif untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan dan sebagai landasan untuk terbentuknya hubungan-hubungan lainnya. Mc Dougall (Walgito, 2003) menerangkan bahwa secara instingtif manusia akan berhubungan satu dengan yang lain. Kebutuhan interaksi ini harus tetap terpenuhi untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi pada diri anak. Orang tua yang memahami ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap bisa berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya dengan mengikutkan anaknya pada suatu club seni atau olah raga sesuai dengan minat anaknya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada data-data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler. Anak sekolah reguler lebih intensif bertemu dengan anak-anak sebayanya sedangkan anak *homeschooling* memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu dengan anak-anak sebayanya. Anak *homeschooling* lebih sering berinteraksi dengan anak-anak yang lebih tua usianya dan berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua usianya

(orang tua mereka sebagai pengajar, guru les dan pengasuh yang tinggal di rumahnya), mereka bertemu dengan teman-teman sebaya mereka hanya pada hari-hari tertentu saja. Anak sekolah reguler berinteraksi dengan anak-anak sebaya setiap hari di sekolahnya, mereka juga berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua (guru di sekolah, kakak kelas dan juga adik kelas), tetapi mereka lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka.

2. Anak *homeschooling* memiliki sedikit teman yang akrab, mereka lebih akrab dengan anggota keluarga sendiri. Anak sekolah reguler memiliki banyak teman akrab di sekolah dan juga di lingkungan sekitar rumah tetapi juga tidak tertutup dengan anggota keluarganya.

3. Kemampuan kerjasama pada anak *homeschooling* kurang terasah, hal ini dikarenakan mereka lebih sering belajar secara mandiri dan tidak berkelompok dengan teman-teman sebaya. Anak sekolah reguler belajar mengembangkan sikap kerjasama (mengungkapkan

pendapat, menghadapi perbedaan pendapat, dll) di sekolah dalam suatu tugas kelompok, dan juga dalam permainan-permainan kelompok yang membutuhkan banyak orang untuk memainkannya.

4. Kapasitas intelegensi seseorang mempengaruhi kemampuan orang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak yang memiliki intelegensi yang rendah mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya, seperti ejekan dan lain sebagainya, hal ini yang membuat anak menjadi rendah diri dan menutup diri dari lingkungannya, dan kemudian menghambat perkembangan kemampuan interaksi sosialnya.

5. Bukan hanya program sekolah yang mempengaruhi interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak, tempat tinggal mereka dan bagaimana cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya juga mempengaruhi kemampuan interaksi mereka dengan teman sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyaningtyas, I. K. (2005). Hubungan Antara Intensitas Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswi Kelas 2 SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Febriane, S & Wresti, C. (2005). *Rumahku Kelasku Dunia Sekolahku*. Harian Kompas tanggal 13 Maret 2005.
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Eresco.

- Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends: Relationships as Educational Contexts*. ERIC Digest. (Online).
- Mangesti, M. (2007). Cara Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Dua Keluarga Yang Melaksanakan *Homeschooling*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Miarso, Y. (1999). Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi (Online), (www.muhamadikhshan.multiply.com/journal/item/47 , diakses 14 April 2008)
- Monks, FJ; Knoers, AMP; & Haditono, SR. (2003). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Noveansyah, AA. (2007). *Homeschooling : Sekolah Rumah atau Rumah Sekolah (Online)*, (www.genr-islamic-school.or.id/artikel/homeschooling2.htm, diakses 14 April 2008).
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Papalia, D. E. Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2002). *A Child World Infancy Through Adolescence, 9 Edition*. New York : McGraw Hill Company th
- Piaget, J. (1988). *Antara Tindakan dan Pikiran. (Terjemahan Agus Cremers)*. Jakarta : PT Gramedia.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LB3ES Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2003). *Live Span Development : Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. (Terjemahan Shinto B Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumardiono. (2007). Mencari Inspirasi Pendidikan Indonesia. (Online), (<http://www.wahanakebangsaan.org> , diakses 14 April 2008)
- _____. (2007). *Homeschooling A Leap For Better Learning : Lompatan Cara Belajar*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Tarsidi, D. (2007). Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak (Online), (<http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/12/peranan-hubungan-teman-sebaya-dalam.html> , diakses 17 Juni 2008).
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : ANDI.